

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Industri

Menurut Undang-undang No. 3 Tahun 2014 Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Sedangkan menurut Moeliono (2008:534) industri merupakan kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misal mesin. Kegiatan yang mengolah bahan mentah, baku, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang tinggi untuk penggunaannya.

Badan Pusat Statistik (BPS) menerangkan industri adalah suatu unit atau kesatuan produksi yang terletak pada suatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan mengubah bahan baku dengan mesin kimia atau dengan tangan menjadi produk baru, atau mengubah barang-barang yang kurang nilainya menjadi barang yang mempunyai nilai dengan maksud untuk mendekatkan produk tersebut pada konsumen akhir. BPS mengklasifikasikan industri manufaktur berdasarkan jumlah tenaga kerja menjadi 4 golongan yakni :

Tabel 2.1
Klasifikasi Industri Menurut Banyaknya Tenaga Kerja

No	Klasifikasi Industri	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
1	Industri Besar	100 atau lebih
2	Industri Sedang	20-90
3	Industri Kecil	5-19
4	Industri Rumah Tangga	1-4

Sumber : Badan Pusat Statistik 2017

Dalam hal ini Departemen Perindustrian mengklasifikasikan industri di Indonesia menjadi 3 kelompok yakni :

1. Industri Dasar

Meliputi kelompok industri mesin dan industri logam dasar (IMLD) dan kelompok industri kimia dasar (IKD). Kelompok IMLD meliputi industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, besi baja, aluminium, tembaga dan sebagainya sedangkan kelompok IKD meliputi industri semen, industri kertas, industri pupuk kimia, industri kaca dan sebagainya.

2. Aneka Industri

Meliputi industri yang mengolah sumberdaya hutan, industri yang bergerak dibidang pengolahan sumberdaya pertanian secara luas. Aneka industri ini

mempunyai misi meningkatkan dan meratakan pertumbuhan ekonomi.

3. Industri Kecil

Meliputi industri pangan (makanan, minuman dan tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian, tas kulit, ikat pinggang serta barang-barang yang terbuat dari kulit lainnya), industri kimia dan bahan bangunan (industri semen, industri kertas, industri karet dll), industri kerajinan umum (Industri kayu, bambu, rotan dll), dan industri logam meliputi (logam, mesin, listrik dll).

2.1.2. IKM (Industri Kecil Menengah)

Menurut Peraturan Menteri Perindustrian No. 64/M-IND/PER/7/2016 : “Industri Kecil merupakan industri yang mempekerjakan paling banyak 19 (sembilan belas) orang Tenaga Kerja dan memiliki Nilai Investasi kurang dari Rp. 1.000.000.000.00,- (satu milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha yang lokasinya menjadi satu dengan lokasi tempat tinggal pemilik usaha.” Sedangkan Industri Menengah merupakan industri yang mempekerjakan paling banyak 19 (sembilan belas) orang Tenaga Kerja dan memiliki Nilai Investasi paling sedikit Rp. 1.000.000.000.00,- (satu milyar rupiah) atau mempekerjakan paling banyak 20 (dua puluh) orang Tenaga Kerja dan memiliki Nilai Investasi paling banyak Rp. 15.000.000.000.00,- .

Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) dalam RIP-IKM (2002-2004) menjelaskan bahwa Industri Kecil adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersial yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- dan mempunyai nilai penjualan per tahun tidak lebih dari Rp. 1.000.000.000.000,-. Surat Edaran Bank Indonesia (dalam Prasetyo, 2008) Industri Kecil adalah suatu usaha dalam bentuk industri yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin, yang memiliki aset < Rp. 200.000.000,- atau omset Rp. 1.000.000.000.000,- bersifat industri keluarga, menggunakan sumber daya loka, menerapkan teknologi sederhana dan mudah keluar masuk industri. Sedangkan menurut UU RI No. 9 Tahun 1995 Industri Menengah adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersil dengan nilai penjualan pertahun tidak lebih dari Rp. 50.000.000.000.000,-.

Departemen Perindustrian (dalam Kasirotur, 2014:10) menggolongkan industri kecil menjadi :

1. Industri Pangan.

Meliputi industri ikan olahan, kerupuk dan makanan ringan.

2. Industri Kimia, Agro Non Pangan dan Hasil Hutan
Meliputi industri minyak atsiri, arang kayu, furnitur kayu, furnitur rotan, industri kayu, industri vulkanisir ban dan industri komponen karet.
3. Industri Logam, Mesin, dan Elektronik
Meliputi industri vulkanisir ban dan industri komponen dan suku cadang.
4. Industri Sandang, Kulit dan Aneka
Meliputi industri barang jadi tekstil, pakaian jadi, kain tenun ikat atau alas kaki, tenun adat dan bordir.
5. Industri Kerajinan dan Umum
Meliputi industri kerajinan anyaman, perhiasan, sulaman bordir, batik, mainan anak, keramik/gerabah dan kerajinan kayu.

2.1.3. Modal

Modal biasanya digunakan untuk dua hal yaitu untuk modal investasi dan modal kerja. Modal investasi adalah modal yang digunakan untuk membeli atau membiayai aktiva tetap dan bersifat jangka panjang yang digunakan secara berulang-ulang, seperti pembelian tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan aktiva tetap lainnya (Khasmir, 2010:210). Menurut Sawir (2005:129) mengemukakan bahwa modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.

Menurut Kasmir (2008:250) dapat dijelaskan konsep modal kerja yang terbagi menjadi tiga macam yaitu :

1. Konsep Kuantitatif

Konsep kuantitatif menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini dapat diartikan sebagai modal yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan dana guna membiayai operasi perusahaan sehari-hari atau jangka pendek.

2. Konsep Kualitatif

Konsep Kualitatif ini lebih menitik beratkan pada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini melihat dari segi selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

1. Konsep Fungsional

Konsep fungsional lebih menekankan pada fungsi dana yang dimiliki perusahaan/pengusaha dalam memperoleh laba. Dalam konsep ini memandang dana yang dimiliki dan digunakan guna untuk meningkatkan laba.

Modal sebagai input yang penting dalam menentukan tinggi rendahnya jumlah produksi yang dihasilkan (Tambunan, 2002). Meningkatkan modal dapat meningkatkan kapasitas produksinya sehingga volume produksi meningkat maka produksi juga ikut meningkat (Maharani Putri dan Jember, 2016).

Griffin Ebert (2014:93) Modal dapat digolongkan berdasarkan:

a. Berdasarkan Sumbernya

1. Modal sendiri

Modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri, misalnya: setoran dari pemilik perusahaan.

2. Modal asing

Modal yang bersumber dari luar perusahaan, misalnya: modal yang berasal dari pinjaman bank.

b. Berdasarkan bentuknya

1. Modal konkret

Adalah modal yang dapat dilihat secara nyata dalam proses produksi, misalnya: gedung, mesin, mobil, peralatan.

2. Modal abstrak

Adalah modal yang tidak memiliki bentuk nyata, tetapi mempunyai nilai bagi perusahaan, misalnya: hak paten, dan hak merk.

c. Berdasarkan pemiliknya

1. Modal individu

Merupakan modal yang sumbernya dari perorangan dan hasilnya menjadi sumber pendapatan bagi pemiliknya, contohnya: modal dari tabungan.

2. Modal masyarakat

Merupakan modal yang dimiliki oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum dalam proses produksi, contohnya: jalan, jembatan, rumah sakit umum milik pemerintah.

d. Berdasarkan sifatnya

1. Modal tetap

Modal yang dapat digunakan secara berulang-ulang, contohnya: mesin, dan bangunan pabrik.

2. Modal lancar

Modal yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi, contohnya: bahan baku.

2.1.4. Tenaga Kerja

Menurut Thomas Soebroto, Tenaga Kerja adalah manusia yang bekerja di lingkungan suatu organisasi yang mempunyai potensi, baik dalam wujud potensi nyata fisik, sebagai penggerak utama dalam mewujudkan eksistensi dan tujuan organisasi. Suroso (2004:109) mengemukakan Tenaga Kerja juga berarti tenaga kerja manusia, baik jasmani maupun rohani, yang digunakan dalam proses produksi, yang disebut juga sebagai sumberdaya manusia. Tenaga kerja inilah yang menggarap sumberdaya produksi alam. Manusia tidak hanya menggunakan tenaga kerja jasmani, melainkan juga tenaga rohani. Tenaga kerja jasmani adalah tenaga kerja yang mengandalkan fisik atau jasmani dalam proses produksi. Sedangkan tenaga kerja rohani adalah tenaga kerja yang memerlukan pikiran untuk melakukan kegiatan proses produksi.

Dalam UU Pokok Ketenagakerjaan No.14 Tahun 1969 mengartikan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu

melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada UU No. 25 Tahun 1997 mendefinisikan tenaga kerja adalah penduduk usia 15 tahun atau lebih, sedangkan pada undang-undang terbaru Tentang Ketenaga Kerjaan yaitu UU No. 13 tahun 2013 Pasal 1 menerangkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkan kriteria anak-anak menurut UU No. 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan adalah orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun.

Adam Smith menganggap bahwa manusia sebagai faktor utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Sedangkan BPS (Badan Pusat Statistik) mendefinisikan tenaga kerja (*manpower*) sebagai seluruh penduduk dalam usia kerja (15 tahun keatas) yang berpotensi memproduksi barang dan jasa. BPS (Badan Pusat Statistik) membagi tenaga kerja (*employed*) antara lain :

1. Tenaga kerja penuh (*full employed*), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja . 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas.

2. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*under employed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam seminggu.
3. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*unemployed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja $0 > 1$ jam perminggu.

Sitanggang dan Nachrowi memberikan ciri-ciri dari tenaga kerja yakni :

1. Tenaga kerja umumnya tersedia di pasar tenaga kerja dan biasanya siap untuk digunakan dalam suatu proses produksi barang dan jasa. Kemudian perusahaan atau penerima tenaga kerja meminta tenaga kerja dari pasar tenaga kerja. Apabila tenaga kerja tersebut telah bekerja, maka mereka akan menerima imbalan berupa upah atau gaji.
2. Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumberdaya manusia (SDM) yang sangat dibutuhkan pada setiap perusahaan untuk mencapai tujuan.

Klasifikasi tenaga kerja antara lain :

1. Berdasarkan penduduknya
 - a. Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk baik laki-laki maupun perempuan yang berusia 15-64 tahun yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja.

b. Bukan tenaga kerja

Bukan tenaga kerja yaitu mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja.

2. Berdasarkan batas kerja

a. Angkatan kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yakni mereka yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak/belum bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.

b. Bukan angkatan kerja

Adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya.

3. Berdasarkan kualitasnya

a. Tenaga kerja terdidik

Adalah tenaga kerja yang mempunyai suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu yang di dapatkan dengan cara menempuh pendidikan formal ataupun nonformal. Contohnya : Guru, Pengacara, Dokter, Akuntan.

b. Tenaga kerja terlatih

Adalah tenaga kerja yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu yang didaparkannya dari pengalaman kerja. Yang mana tenaga kerja terlatih

ini harus melalui tahapan pelatihan secara berulang-ulang guna menguasai pekerjaan tersebut. contohnya : Apoteker, Montir, Ahli bedah, Mekanik.

c. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan kekuatan tenaga saja. Contohnya : Buruh angkut, Kuli, Pemulung.

Menurut Mashuri (2007) indikator tenaga kerja antara lain :

1. Ketersediaan tenaga kerja

Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dalam jumlah yang optimal. Ketersediaan ini berkaitan erat dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, tingkat upah dan sebagainya.

2. Kualitas tenaga kerja

Skill menjadi pertimbangan yang tidak boleh diremehkan, dimana spesialisasi sangat dibutuhkan pada pekerjaan tertentu dan jumlah yang terbatas. Apabila dalam kualitas tenaga kerja tidak diperhatikan tidak menutup kemungkinan adanya kemacetan produksi.

3. Jenis kelamin

Jenis kelamin akan menentukan jenis pekerjaan. Pekerjaan laki-laki akan mempunyai fungsi yang cukup

berbeda dengan pekerjaan perempuan seperti halnya pengangkutan, pengepakan dan sebagainya kecenderungan lebih tepat pada pekerjaan laki-laki.

4. Upah tenaga kerja perempuan dan laki-laki berbeda. Perbedaan ini juga dibedakan oleh tingkat golongan, pendidikan, jenis pekerjaan dan lain sebagainya.

2.1.5. Bahan Baku

Bahan baku adalah persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk di proses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan (Syamsuddin, 2001:281). Sedangkan menurut Hanggana (2006:11) adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan pasti menempel menjadi satu dengan barang jadi. Pendapat lain mengatakan bahan baku merupakan faktor penting yang ikut menentukan tingkat harga pokok dan kelancaran proses produksi usaha (Singgih Wibowo, 2014:12).

Mutiara (2010) mengatakan bahan baku mempunyai pengaruh tinggi terhadap produksi, karena apabila bahan baku sulit di dapatkan maka produsen akan menghentikan proses produksi begitu juga sebaliknya jika bahan baku mudah di dapatkan maka proses produksi akan berjalan dengan lancar. Persediaan bahan baku menurut Sofyan Assauri (2008:248), suatu kegiatan yang menentukan tingkat komposisi dari pada persediaan parts, bahan baku, dan barang hasil/produk, sehingga perusahaan dapat melindungi kelancaran produksi dan

penjualan serta kebutuhan-kebutuhan pembelanjaan perusahaan dengan efektif dan efisien. Terdapat 4 indikator persediaan bahan baku :

1. Kuantitas pemesanan ekonomis
2. Biaya pembelian
3. Biaya pemesanan
4. Biaya penyimpanan

Menurut Mulyadi (2005:275) bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh. Masiyal Kholmi (2003:29) mengatakan bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian besar produk jadi, bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau hasil pengolahan sendiri. Sedangkan menurut (Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri) dalam Nugraha (2012) , bahan mentah atau bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Bahan baku langsung (*Direct Material*) adalah bahan mentah yang merupakan bagian dari barang jadi yang dihasilkan. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku ini mempunyai hubungan erat dan sebanding dengan jumlah barang jadi yang dihasilkan.
2. Bahan baku tidak langsung (*Indirect Material*) adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi, tetapi tidak secara langsung tampak pada barang jadi yang dihasilkan.

Menurut Masiyal Kholmi (2003:172) bahan baku memiliki beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Perkiraan pemakaian
2. Harga bahan baku
3. Biaya-biaya persediaan
4. Kebijakan pembelian
5. Pemakaian bahan baku sebenarnya
6. Waktu tunggu

2.1.6. Pendapatan

Menurut Sadorno Sukirno (2006:47) pendapatan adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya. Sedangkan menurut Reksoprayitno (2004) mendefinisikan pendapatan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu.

Menurut Sodikin dan Riyono (2014:37) penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode pelaporan dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset, atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Penghasilan meliputi pendapatan (*revenue*) dan keuntungan (*gain*). Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam

pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti, dan sewa. Sedangkan menurut Noor(2007:189) Pendapatan perusahaan berasal dari penjualan, sementara itu nilai penjualan ditentukan oleh jumlah unit terjual (*quality*) dan harga jual (*price*), atau lebih sederhana dikatakan pendapatan fungsi (*quality & price*) sedangkan pendapatan industri kecil diartikan sebagai hasil yang diperoleh pengusaha dalam mengorganisasikan faktor-faktor produksi yang dikelolanya. Sedangkan menurut Sukirno (2002), untuk mengetahui jumlah pendapatan yang diterima dapat diketahui dengan rumus :

$$\mathbf{TR = P \times Q}$$

Dimana :

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

P = Price (Harga Jual)

Q = Quantity (Jumlah Produk)

Menurut Soekartawi (2002), pendapatan bersih selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan dapatdiketahui dengan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Pendapatan Bersih

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

BPS (Badan Pusat Statistik) menyatakan bahwa pendapatan yaitu keseluruhan jumlah penghasilan yang diterima oleh seseorang sebagai balas jasa berupa uang dari segala hasil kerja atau usahanya baik dari sektor formal maupun non formal yang terhitung dalam jangka waktu tertentu. Hery dan Widyawati lekok (2012:24) menjelaskan karakteristik pendapatan adalah :

1. Bahwa pendapatan itu muncul dari kegiatan-kegiatan pokok perusahaan dalam mencari laba.
2. Bahwa pendapatan itu sifatnya berulang-ulang atau berkesinambungan kegiatan-kegiatan pokok tersebut pada dasarnya berada dibawah kendali manajemen.

Sedangkan menurut Kusnadi bahwa jenis pendapatan dapat di klasifikasikan menjadi dua bagian yaitu :

1. Pendapatan Operasional, yaitu pendapatan yang timbul dari penjualan barang dagangan produk dan jasa dalam periode tertentu dalam rangka kegiatan utama atau yang menjadi tujuan utama suatu perusahaan yang

berhubungan langsung dengan usaha (operasi) pokok perusahaan yang bersangkutan.

2. Pendapatan Non Operasional, yaitu pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, akan tetapi bukan diperoleh dari kegiatan operasional utama perusahaan.

Sedangkan menurut Boediono (2012:150) pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dipengaruhi :

1. Produk, salah satu tugas utama dari manajemen penjualan adalah desain produk yaitu mereka merupakan pemberi saran perbaikan yang diperlukan desain produk dengan akibat dari keluhan para pelanggan.
2. Harga, bahwa jumlah uang yang harus dibayarkan konsumen untuk mendapatkan suatu produk dengan akibat dari keluhan para pelanggan.
3. Distribusi, prantara barang dari produsen ke konsumen semakin luas pendistribusiannya maka akan mempengaruhi penjualan promosi.
4. Promosi, merupakan kegiatan yang dilakukan perusahaan dengan tujuan utama menginformasikan, mempengaruhi dan mengingatkan konsumen agar memilih program yang diberikan perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Arininoer Maliha (2018)	Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku Terhadap Tingkat Pendapatan Industri Kue Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Home Industri Mitra Cake Legundi Sukrame Bandar Lampung)	$X_1 = \text{Modal}$ $X_2 = \text{Tenaga Kerja}$ $X_3 = \text{Bahan Baku}$ $Y = \text{Pendapatan}$	- Hasil Penelitian untuk variabel Modal (X_1) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y), Tenaga Kerja (X_2) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y) sedangkan Bahan Baku (X_3) tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan (Y) - Modal (X_1), Tenaga Kerja (X_2)

				dan Bahan Baku (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan (Y)
2	I Made Agustina, I Nengah Kartika (2017)	Pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan Bahan Baku Terhadap Produksi Industri Kerajinan Patung Kayu di Kecamatan Tegallalang	X_1 = Tenaga Kerja X_2 = Modal X_3 = Bahan Baku Y = Produksi	- Hasil penelitian untuk variabel X_1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, variabel X_2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y, variabel X_3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y - Hasil uji t menunjukk variabel Tenaga Kerja (X_1), Modal (X_2) dan Bahan

				Baku (X_3) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produksi (Y)
3	Komang Widya Nayaka, I Nengah Kartika (2018)	Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Sanggah di Kecamatan Mengwi	X_1 = Modal X_2 = Tenaga Kerja X_3 = Bahan Baku Y = Pendapatan	- Hasil penelitian untuk variabel Modal (X_1), Tenaga Kerja (X_2) dan Bahan Baku (X_3) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Pendapatan (Y)
4	Riza Fachrizal (2016)	Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri Kerajinan Kulit di Kabupaten Merauke	X_1 = Modal X_2 = Tenaga Kerja Y = Produksi	- Variabel Modal (X_1) dan Tenaga Kerja (X_2) mempunyai pengaruh positif terhadap Produksi (Y) - Variabel Modal (X_1), Tenaga Kerja

				(X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Produksi (Y)
5	Erwin Fahmi (2019)	Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Produksi Terhadap Tingkat Pendapatan di Home Industri UD Bagus Bakery Desa Serapuh Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungan	X_1 = Modal X_2 = Tenaga Kerja X_3 = Produksi Y = Pendapatan	- Hasil penelitian Variabel Modal (X_1) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan (Y), Tenaga Kerja (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan (Y), Produksi (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan (Y) - Modal (X_1), Tenaga Kerja (X_2), dan Produksi (X_3)

				secara simultan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan (Y)
--	--	--	--	--

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Hubungan Modal Terhadap Pendapatan

Modal merupakan faktor yang sangat penting bahkan bisa dibilang yang utama dalam menjalankan suatu kegiatan usaha karena modal merupakan salah satu penentu produktivitas perusahaan/usaha yang berdampak terhadap pendapatan, besaran modal yang dikeluarkan sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima pengusaha nantinya, semakin besar modal yang dikeluarkan maka semakin besar keuntungan yang akan didapatkan, sehingga pendapatan yang diterima pun juga akan semakin besar. Kondisi ini menunjukkan semakin tinggi modal akan dapat meningkatkan hasil produksi, karena dalam proses produksi membutuhkan biaya yang digunakan untuk tenaga kerja dan pembelian bahan baku serta peralatan (Sulistiana, 2013).

2.3.2. Hubungan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan

Tenaga Kerja meliputi jumlah buruh dalam perekonomian, keahlian, dan keterampilan yang dimiliki pekerja (Sattar,

2017:25). Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan produksi, karena tenaga kerja merupakan faktor penggerak input guna menghasilkan output dengan kata lain, tanpa adanya tenaga kerja maka faktor produksi lain tidak akan berarti. Banyaknya jumlah tenaga kerja yang digunakan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Sedangkan menurut Sumarsono (2013) apabila banyak produk yang terjual dengan demikian pengusaha akan meningkatkan jumlah produksinya (output). Dengan kata lain, apabila jumlah permintaan output meningkat tentu tenaga kerja yang dibutuhkan juga akan meningkat, meningkatnya jumlah tenaga kerja mengakibatkan pendapatan juga akan ikut meningkat.

2.3.3. Hubungan Bahan Baku Terhadap Pendapatan

Bahan baku merupakan faktor produksi yang sangat dibutuhkan dalam menjalankan setiap proses produksi. Bahan baku merupakan jumlah bahan yang diperlukan untuk melaksanakan proses produksi dalam jangka waktu tertentu (Siswanta, 2011). Semakin besar jumlah bahan baku yang akan digunakan, maka semakin besar kemungkinan jumlah produk yang akan dihasilkan, sehingga pendapatan yang akan diterima dari hasil penjualan juga akan semakin besar. Dengan kata lain, bahan baku merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi besarnya pendapatan.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian yang telah dibuat. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru di dasarkan pada teori (Sugiyono, 2009:34).

- H₁ : Diduga Modal berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Pengrajin Industri Songkok di Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.
- H₂ : Diduga Tenaga Kerja berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Pengrajin Industri Songkok di Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.
- H₃ : Diduga Bahan Baku berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Pengrajin Industri Songkok di Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.
- H₄ : Diduga Modal, Tenaga Kerja dan bahan Baku secara Simultan (bersama-sama) berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Pengrajin Industri Songkok di Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.